

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG TEORI DAN ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Berbicara tentang konsep hidup sesudah kematian berarti berbicara tentang siklus hidup manusia. Salah satunya adalah hidup sesudah kematian. Kematian merupakan suatu kepastian dan fenomena terakhir dari hidup manusia secara fisik. Kapan, bagaimana, dan di mana kematian itu akan terjadi tidak pernah seorang manusia pun yang mengetahuinya secara pasti. Hal yang jelas adalah bahwa Setiap manusia akan mengalaminya.

Masyarakat adat mempunyai konsep tertentu tentang hidup manusia. Mereka tahu bahwa hidup berawal dari kelahiran dan berakhir dengan kematian. Mereka bahkan mereka juga tahu tentang konsep hidup sesudah kematian. Konsep ini diwariskan secara turun temurun dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Mereka sungguh berpegang pada warisan itu dan menghidupinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka yang riil saat ini.

Konsep tentang hidup di dunia dan hidup sesudah kematian dituangkan dalam berbagai ritus atau upacara. Apa yang diyakini dalam konsep itu diungkapkan dalam beragam upacara yang oleh kebanyakan orang dikenal dengan sebutan upacara adat. Dalam upacara itu, melalui gestikulasi (tata gerak) dan juga melalui bahasa, diungkapkan secara nyata apa yang diyakini dan dipercayai oleh mereka.

Berbagai upacara adat yang dibuat tersebut bertujuan memperkenalkan beragam nilai luhur dari manusia sebagai salah satu ciptaan Tuhan. Sebagai makhluk yang berbudi, manusia adalah ciptaan paling mulia. Salah satu ungkapan adat yang menyatakan keluhuran manusia sebagai makhluk tertinggi adalah *higi*

mitan here meran, mein ba'it 'etan belar,¹ yang artinya bahwa makhluk luar biasa yang berdarah pahit dan berdaging kelat. Dalam hal ini, manusia diakui sebagai makhluk yang memiliki kedudukan tertinggi dari ciptaan yang lain. Sebagai makhluk tertinggi ia harus dijaga agar ia tetap bertumbuh dan berkembang dengan baik. Secara alamiah ia dihargai dan dihormati.²

Untuk maksud itu, para leluhur, lewat daya cipta, karsa dan rasa yang timbul dari akal budinya, mengemas berbagai ajaran itu sebagai salah satu cara untuk mempertahankan eksistensinya sebagai makhluk yang luhur dan mulia.³

Ajaran itu diberi bentuk lahiriah, yang dapat diindrai sehingga memudahkan orang untuk memahami dan menghayatinya. Dari situlah muncul berbagai upacara adat. Di dalamnya terlibat mereka yang dituakan yang oleh masyarakat disapa sebagai tua adat. Golongan inilah yang melakoni atau mengaplikasikan konsep-konsep kehidupan dalam wujud ritus.

Dalam karya tulis ini, penulis memfokuskan diri pada studi tentang ritus-ritus adat sekitar kematian yang melibatkan sekian orang dari rumpun keluarga yang berhimpun dalam suku tertentu. Berbagai ritus ini membahas konsep tertentu dan dalam bahasan ini, penulis membahas konsep hidup sesudah kematian. Orang Wolomotong, sudah sejak sebelum agama Kristen Katolik masuk di wilayah ini, sudah percaya bahwa ada kehidupan lain sesudah kematian fisik. Hidup secara fisik boleh berakhir melalui kematian, tetapi hidup tidak selesai dengan kematian badan. Ada satu kehidupan baru yang tidak dapat mati atau berakhir yang disebut *moret dadin*.⁴ Konsep ini dihidupi dalam ritus-ritus adat ini. Dalam ritus-ritus

¹ Frase *higi mitan* adalah orang yang pernah menempelkan tembakau dalam bibir dan gusi sehingga lama kelamaan gigi menjadi hitam pertanda sehat dan tidak berbau. Frase *here meran* terjadi karena keseringan seorang mengunyah sirih pinang maka area bibir menjadi berwarna merah yang menjadi bahwa tanda gigi dan mulut orang tersebut sehat. Sedangkan *mein ba'it 'etan belar* artinya darah pahit dan berdaging kelat. Secara realis *higi mitan here meran, mein ba'it 'etan belar* berarti figur atau pribadi yang nilai diri dan kepribadiannya lebih tinggi dari pada makhluk yang lain.

² Hasil wawancara dengan Leopoldus Maring, Tokoh Masyarakat, pada, 20 Oktober 2021 di Kloangpopot.

³Raymundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi Buku Pegangan Mata Kuliah Manusia Dan Kebudayaan Indonesia* (Ende: Nusa Indah, 2012), hlm. 69.

⁴ Secara harafiah *moret* artinya hidup dan *dadin* artinya jadi. Secara realis istilah *moret dadin* dipahami sebagai kehidupan yang dapat mati lagi, atau kehidupan kekal.

itu terungkap satu keyakinan bahwa peristiwa kematian adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dan menjadi bagian dari sejarah hidup seseorang.

Saat peristiwa kematian datang dan dialami oleh salah seorang warga Wolomotong, maka akan dibuatlah ritus tertentu secara bertahap oleh seorang pemimpin dan diikuti oleh anggota keluarga dari orang yang meninggal. Dalam upacara itu, selain gestikulasi, ada juga seruan-seruan tertentu yang diucapkan.

Sepanjang perjalanan hidup orang Wolomotong, ada beragam ritus sekitar kematian yang ditampilkan dalam pelbagai simbol dan tanda. Hal ini merupakan ekspresi atau ungkapan lahiriah dari nilai dalam tradisi adat istiadat. Ritus dalam bentuk tanda dan simbol ini mau mengungkapkan keyakinan akan adanya suatu kehidupan di balik kematian.⁵ Orang Wolomotong mempunyai konsep bahwa orang yang telah meninggal masih membangun relasi yang intens dengan mereka yang masih hidup di dunia ini. Relasi ini diwujudkan lewat ritus-ritus adat, seperti ritus memberikan sesajian kepada orang yang sudah meninggal dengan harapan bahwa mereka tetap mendukung setiap usaha dan perjuangan dari mereka yang masih mengembara di dunia ini. Dasar dari praktik ini sebetulnya terletak pada peran leluhur yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat yaitu sebagai perantara manusia dengan Wujud Tertinggi. Para leluhur, atas nama Wujud Tertinggi, diyakini selalu hadir dan terlibat bersama dalam kehidupan orang yang masih hidup dunia.

Dalam kehidupan bermasyarakat, orang Wolomotong sering melakukan ritus-ritus untuk menghormati para leluhur. Ritus ini dibuat untuk meminta kehadiran dan penyertaan para leluhur yang dianggap mampu memberikan pencerahan dalam penyelesaian persoalan yang terjadi di dalam keluarga dan suku. Mereka percaya bahwa para leluhur selalu hadir dalam setiap aktivitas riil yang dilakukan oleh anak-cucunya. Nenek moyang dan anggota keluarga yang sudah meninggal bisa berjumpa dengan sanak keluarganya yang masih hidup yang terjadi lewat pemberian sesajian. Ritus ini tidak akan terlepas dari seluruh elemen-

⁵ Alexander Jebadu, *Bukan Berhala Penghormatan Kepada Para Leluhur* (Maumere: Ledalero, 2009), hlm.10.

elemen kecil yang hidup dan berkembang dalam wilayah budaya tersebut. Selalu ada nilai luhur di balik apa yang mereka praktikkan yang kadang kala tidak bisa dimengerti oleh orang yang ada di luar dari kebudayaan itu. Praktik budaya yang dimaksud merupakan bentuk penghormatan terhadap para leluhur, yang dilakukan oleh banyak kalangan dalam masyarakat.⁶ Sebagai masyarakat adat yang beriman, orang Wolomotong mengakui peran penting para leluhur dalam kehidupan bermasyarakat. Leluhur dan semua arwah anggota keluarga yang sudah meninggal adalah jembatan yang menghubungkan manusia yang masih hidup dengan yang Transenden yakni Allah.

Dalam sejarah Gereja, terdapat perbedaan penghayatan Iman Katolik sebelum dan sesudah Konsili Vatikan II. Sebelum Konsili Vatikan II berlangsung, Gereja secara sepihak mengklaim bahwa di luar Gereja tidak ada keselamatan yang tampak dalam *adagium* yang paling terkenal pada masa itu yakni “Di luar Gereja tidak ada Keselamatan” (*Extra Ecclesiam Nulla Salus*). Atas dasar kenyakian ini, Gereja menutup diri terhadap kebudayaan dan agama-agama lain. Gereja juga memaksa nilai dari kebudayaan lain untuk tunduk pada ajaran iman Katolik. Itu berarti bahwa Gereja menutup diri untuk menerima dan mengakui eksistensi dari kekayaan spiritual dari agama-agama lain dan kebudayaan bangsa-bangsa. Gereja menganggap bahwa iman Katolik memiliki posisi lebih tinggi dari nilai-nilai lain yang termuat dalam satu kebudayaan tertentu dan dalam agama-agama lain. Dalam hal ini keselamatan hanya terjadi dalam Gereja Katolik. Agama tradisional sama sekali tidak mempunyai tempat untuk mengekspresikan keyakinannya.

Seiring perjalanan waktu, Gereja Katolik membuka diri dan ajarannya sejak Konsili Vatikan II dilaksanakan pada tahun 1962-1965. Gereja pun mulai membuka pintu untuk menerima angin segar dari luar Gereja. Gereja perlahan membenah diri untuk menerima pandangan dari ajaran agama dan kebudayaan lain. Pada prinsipnya, Konsili Vatikan II kembali merefleksikan nilai-nilai yang baik dan suci yang terkandung di dalam kebudayaan bangsa-bangsa manusia dan dalam agama-agama lain, termasuk keyakinan dari keyakinan masyarakat

⁶ *Ibid.*, hlm. 53.

tradisional dari setiap kebudayaan tertentu. Rujukan teologisnya adalah Yesus Kristus sebagai jalan tunggal menuju keselamatan dan keharusan untuk menghayati nilai Kristen sebagai jalan untuk memperoleh keselamatan. Dalam hal ini Gereja Katolik mengakui nilai kebenaran dan nilai-nilai luhur di dalam kebudayaan bangsa manusia. Kolaborasi dari kebudayaan dan iman dirangkai dalam bingkai inkulturasi dan dialog antar agama.⁷

Gereja tentu harus memberi pendasaran iman agar dalam menghayati imannya, jemaat tidak terjebak dalam kebiasaan yang keliru. Yang dimaksud dengan cara penghayatan yang keliru adalah sikap yang menganggap bahwa kebudayaan mereka adalah satu hal yang paling benar dan di sisi lain menolak ajaran iman Gereja. Pergumulan mengenai bagaimana Gereja harus terus mengakar dalam kebudayaan lokal mau diramu dalam tulisan ini di bawah judul: **MAKNA RELIGIUS RITUS KEMATIAN MASYARAKAT WOLOMOTONG DI SIKKA-FLORES DAN RELASINYA DENGAN AJARAN KATOLIK TENTANG KEMATIAN DAN HIDUP SESUDAH KEMATIAN**

1.2 POKOK PERMASALAHAN

Masalah pokok dan utama dari tulisan ini adalah bagaimana makna ritus kematian masyarakat Wolomotong dalam relasinya dengan ajaran Gereja tentang kematian dan hidup sesudah kematian? Dari masalah pokok ini, penulis merumuskan beberapa masalah turunan dari masalah utama tersebut, yaitu:

1. Siapa itu orang Wolomotong?
2. Bagaimana bentuk dan pelaksanaan ritus kematian orang Wolomotong?
3. Apa makna ritus kematian dalam kehidupan masyarakat Wolomotong?
4. Bagaimana ajaran Gereja Katolik mengenai kematian dan hidup sesudah kematian?
5. Bagaimana relasi antara makna ritus kematian masyarakat Wolomotong dengan ajaran Gereja Katolik?

⁷ *Ibid.*

1.2 TUJUAN PENULISAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

Pertama, mengenal orang Wolomotong.

Kedua, mengenal bentuk dan pelaksanaan ritus sekitar kematian orang Wolomotong.

Ketiga, memahami arti dan makna di balik ritus kematian yang dihayati oleh orang Wolomotong

Keempat, mengenal ajaran Gereja Katolik mengenai kematian dan hidup sesudah kematian.

Kelima, memahami relasi antara makna ritus kematian orang Wolomotong dengan ajaran Gereja Katolik mengenai kematian dan hidup sesudah kematian.

1.4 MANFAAT TULISAN

Karya ilmiah ini memiliki beberapa manfaat yang ingin dicapai. Pada dasarnya ia akan memberikan sumbangan terhadap pelestarian kebudayaan orang Wolomotong dan juga satu pemahaman iman Kristen yang berakar pada konteks sosio-budaya setempat. Adapun beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, tulisan ini merupakan upaya pemenuhan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Master Teologi pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Kedua, penulis ingin menggali tradisi dan nilai-nilai lokal yang ada khususnya di wilayah Desa Wolomotong mengenai nilai adat istiadat dan tradisi ritus kematian yang diwarisi oleh para leluhur secara turun-temurun. Hal ini dibuat demi penghayatan iman mereka melalui upaya inkulturasi dan adaptasi budaya. Dengan demikian hal ini dapat membantu penulis dalam memperluas pengetahuan dan pengalaman terutama mengenai adat dan kebudayaan setempat.

Ketiga, tulisan ini merupakan satu bentuk pendokumentasian budaya orang Wolomotong. Tulisan ini menjadi sumbangan bagi generasi muda untuk melihat adanya nilai-nilai budaya yang masih dihidupi hingga sekarang. Dengan demikian, diharapkan agar tulisan ini dapat menambah khazanah pemahaman budaya dari generasi muda Wolomotong sehingga mereka akan semakin mencintai adat istiadatnya sendiri.

1.5 SUBJEK STUDI, LOKASI STUDI, PROSEDUR PENGUMPULAN DATA DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

1.5.1 Subjek

Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah orang Wolomotong. Namun untuk kepentingan ini peneliti hanya mewawancarai beberapa tokoh kunci dalam masyarakat yang diyakini memiliki kemampuan cukup dalam memberi informasi tentang upacara ini yakni para tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama.

1.5.2 Lokasi Penelitian

Dalam proses penggalian informasi kebudayaan ini, penulis memfokuskan penelitiannya pada wilayah Desa Wolomotong-Kecamatan-Doreng-Kabupaten-Sikka. Fokus dari penelitian ini dilandasi beberapa pertimbangan yakni, masyarakat di desa ini adalah orang-orang yang masih taat terhadap keyakinan-keyakinan adat istiadat yang diwarisi dari leluhur termasuk ritus adat kematian.

1.5.3 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam upaya penyelesaian karya tulis ini peneliti telah terlebih dahulu melewati beberapa langkah berikut. Peneliti bertemu dengan beberapa informan kunci dan peneliti juga berdiskusi mengenai tema ini bersama dengan orang yang dianggap mampu untuk menyumbangkan pikiran dan ide yang berkaitan dengan tulisan ini. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari peneliti serta meminta kesediaan waktu dari mereka untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Kemudian peneliti dan informan menyepakati waktu dan tempat pelaksanaan

wawancara. Peneliti juga menyediakan beberapa pertanyaan pokok untuk ditanyakan kepada informan.

1.5.4 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam proses penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan beberapa metode penulisan yaitu metode wawancara, metode kepustakaan, dan metode observasi partisipatoris. Dalam metode kepustakaan penulis mempelajari dan memahami buku-buku, literatur-literatur yang berkaitan tema, dan media internet yang dapat membantu untuk menemukan bahan yang dapat dijadikan referensi.

Dalam metode wawancara, penulis menemui beberapa informan kunci yang mendapat legitimasi dari masyarakat adat setempat. Mereka adalah tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Ketika mendiskusikan tema yang hendak digarap, penulis menggunakan beberapa pertanyaan kunci untuk menggali informasi tentang ritus kematian. Metode observasi partisipatoris dibuat dengan cara mengikuti pelaksanaan ritus kematian. Hal ini dapat dilakukan karena penulis adalah orang Wolomotong, yang diperkenankan untuk mengikuti ritus ini.

1.6. METODE PENULISAN

Tulisan ini dipelajari, diolah, dan membuahkan hasil yang baik dengan menggunakan beberapa metode penulisan, antara lain:

Pertama, studi pustaka. Penulis mempelajari sumber-sumber yang mendukung tercapainya pengetahuan yang benar tentang tema yang sedang digeluti.

Kedua, penelitian lapangan. Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data lapangan, kemudian mempelajari, mengolah, serta mentranskripkannya.

1.7 HIPOTESIS DAN ASUMSI

Hipotesis sementara dari penulis mengenai penelitian ini adalah sebuah asumsi dasar bahwa jauh sebelum para misionaris Kristen dari Eropa datang dan menyebarkan iman Kristen dalam kehidupan warga masyarakat tradisional

Wolomotong, sebenarnya mereka telah memiliki konsep tentang adanya kehidupan setelah kematian yang terungkap dalam praktik upacara kematian. Kepercayaan akan kehidupan setelah kematian menurut orang Wolomotong ini disandingkan penulis dengan ajaran Gereja Katolik tentang konsep kematian dan kehidupan setelah kematian.

1.8 CAKUPAN DAN LIMITASI

Orang Wolomotong pada umumnya memiliki beragam ritus yang dijalankan. Namun untuk kepentingan penelitian ini peneliti hanya berfokus pada ritus kematian yang dipraktikkan oleh orang Wolomotong. Ritus ini merupakan salah satu keyakinan manusia tentang kehidupan orang-orang yang sudah meninggal setelah kematian.

1.9 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulis menggarap tulisan ini dalam enam bab. Bab I merupakan pendahuluan, yang berisi pembahasan mengenai latar belakang teoritis dan alasan pemilihan judul, pokok permasalahan, tujuan dan manfaat penulisan, subjek studi, lokasi studi, prosedur pengumpulan data dan instrumen pengumpulan data, asumsi dan hipotesis, cakupan, metode penulisan, limitasi, dan sistematika penulisan.

Dalam Bab II, penulis menampilkan sejumlah informasi tentang orang Wolomotong. Berturut-turut dijelaskan asal usul orang Wolomotong, keadaan, letak geografis, dan situasi penduduk Wolomotong, bahasa yang digunakan, kehidupan bermasyarakat, kehidupan religius, sosial, budaya, dan sistem perkawinan serta stratifikasi sosial masyarakat.

Dalam Bab III, penulis menguraikan pandangan orang Wolomotong tentang ritus kematian dan maknanya. Penulis menguraikan ritus-ritus sekitar kematian, mulai dari awal hingga ritus akhir setelah kematian. Kemudian, penulis membahas secara khusus pola tingkah laku masyarakat umumnya ketika menghadapi peristiwa kematian, jenis-jenis ritus adat kematian, unsur-unsur yang terdapat dalam ritus kematian, simbol-simbol dan maknanya.

Pada bab IV, penulis menguraikan ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian.

Dalam Bab V, penulis membicarakan relasi antar makna ritus kematian orang Wolomotong dengan ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan kehidupan sesudah kematian.

Bab VI, merupakan rangkuman mengenai hasil penelitian dan usul saran yang ditujukan kepada beberapa pihak.

